

PENJARA SEBAGAI SITUS PENDISCIPLINAN TUBUH PEREMPUAN DALAM NOVEL *PEREMPUAN DI TITIK NOL* KARANGAN NAWAL EL-SAADAWI

Heri Samtani¹

¹Universitas YARSI, heri.samtani@yarsi.ac.id

ABSTRAK

Dalam tatanan kehidupan masyarakat, tubuh acap kali menjadi objek kuasa. Tubuh senantiasa dimanipulasi oleh kuasa, baik dalam arti ‘anatomi’ seperti yang dilakukan oleh tenaga medis, maupun dalam arti ‘strategi politis’ yang bersifat mengatur, mengontrol dan mengendalikan. Lewat mekanisme penjara, tubuh perempuan menjadi objek kepatuhan demi menghindari konsekuensi hukum. Hal ini tergambar jelas lewat tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karangan Nawal el-Saadawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan berlandaskan teori *docile bodies* Foucault. Teori tersebut berkaitan dengan analisis Michael Foucault mengenai cara kerja penjara dan sistem panoptikon dalam mengendalikan tubuh manusia. Tujuan penelitian ini yaitu menunjukkan cara kerja situs penjara sebagai alat untuk mendisiplinkan tubuh perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karangan Nawal el-Saadawi. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya peran penjara sebagai situs pendisiplinan tubuh perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Tubuh perempuan dikendalikan oleh relasi kuasa melalui tiga hal, yaitu ancaman penjara, ketergantungan profesi, dan hukuman mati.

Kata Kunci: penjara, *docile body*, tubuh perempuan, kuasa, pendisiplinan

How to Cite: Samtani, H. (2025). PENJARA SEBAGAI SITUS PENDISCIPLINAN TUBUH PEREMPUAN DALAM NOVEL *PEREMPUAN DI TITIK NOL* KARANGAN NAWAL EL-SAADAWI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.717>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.717>

PENDAHULUAN

Hukuman merupakan cara strategis kekuasaan untuk mengendalikan tubuh manusia, sehingga membentuk masyarakat yang disiplin dan sesuai dengan kehendak negara. Dalam praktiknya, hukuman

melibatkan relasi kuasa yang terdiri dari instrumen-instrumen hukum. Salah satunya melibatkan peran penjara sebagai panoptikon yang dapat mengendalikan psikologis masyarakat di suatu negara. Penjara menjadi ancaman, dan secara tidak

langsung membentuk tubuh yang patuh, atau dalam istilah Michele Foucault disebut *docile body*.

Dalam tatanan kehidupan masyarakat, tubuh acapkali menjadi objek kuasa. Tubuh senantiasa dimanipulasi oleh kuasa, baik dalam arti ‘anatomi’ seperti yang dilakukan oleh tenaga medis, maupun dalam arti ‘strategi politis’ yang bersifat mengatur, mengontrol, dan mengendalikan. Menurut Foucault, kekuasaan berasal dari kuasa atas tubuh (*biopower*) dan atas setiap detail kegiatan tubuh (*micro-physics*), dan atas setiap institusi tubuh politik (*body politic*).

The historical moment of the disciplines was the moment when the art of the human body was born... What was then being formed was a policy of coercions that act upon the body, a calculated manipulation of its elements, its gestures, its behavior. The human body was entering a machinery of power that explores it, breaks it down and rearranges it. A ‘political anatomy’, which was also a ‘mechanics of power’, was being born... Thus discipline produces subjected and practised bodies, ‘docile body.’¹

Berbicara mengenai hukuman, Mesir merupakan salah satu negara yang menerapkan kendali hukum secara ketat. Hingga detik ini, Mesir masih menerapkan hukuman mati, terutama untuk kasus-kasus pemberontakan dan lawan politik rezim As-Sisi, yaitu aktivis Ikhwanul Muslimin. Data

dari Amnesty International, pada tahun 2017, ada 35 lebih eksekusi hukuman mati di Mesir. Padahal hukuman mati atas kasus pembunuhan merupakan suatu hal yang mencederai HAM internasional, karena dianggap sebagai penderitaan terbesar.

"The greatest suffering known to man is not the pain of injury but that of a man who knows that in one hour, ten minutes, thirty seconds or immediately, his soul will depart his body. He will no longer be a human being, and this is final."²

Strategi politik Mesir dalam mendisiplinkan masyarakatnya tampak jelas pada novel *Perempuan di Titik Nol* karangan Nawal el-Saadawi. Novel ini diangkat dari kisah nyata mengenai tokoh Firdaus yang akan segera menjalani hukuman gantung sebagai konsekuensi telah membunuh seorang geromo. *Perempuan di Titik Nol* merupakan sebuah protes keras dari feminis Mesir: Nawal el-Saadawi, terhadap sisi kelam kehidupan sosial dan politik Mesir. Novel ini mengungkap secara gamblang cara kerja kekuasaan dan budaya patriarki dalam memposisikan tubuh perempuan. Sisi lain yang tidak kalah menarik untuk dibahas yaitu mengenai penjara sebagai situs pengendalian tubuh tokoh perempuan (Firdaus).

¹ Anthony Synnot, *The Body Social: Symbolisme, Self, and Society*, (New York: Routledge, 1993), hlm 232-235

² Fyodor Dostoïevski, *Crime and Punishment*, (Rusia: The Russian Messenger, 1866), hlm 67

Beberapa penelitian membahas persoalan tubuh perempuan dan dominasi kekuasaan pria dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karangan Nawal el-Saadawi. Salah satunya oleh Sulistyorini (2010) mengenai “*Pelecehan Seksual Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi dan The Colour Purple karya Alice Walker.*” Penelitian ini mengungkapkan usaha tokoh dalam memperjuangkan persamaan hak dan membebaskan diri dari pelecehan seksual. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan feminisme.

Sementara itu studi yang dilakukan oleh Astutik (2018) bertajuk *Melawan Hegemoni Laki-laki dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi: Analisis Hegemoni*, menunjukkan adanya bentuk hegemoni tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan (Firdaus). Bentuk hegemoni itu berupa penyiksaan, kekerasan terselubung, pemukulan, pelecehan seksual, dan pemerkosaan. Penelitian ini menggunakan teori hegemoni Gramsci.

Berdasarkan kajian di atas, penelitian ini mengembangkan persoalan tubuh perempuan yang dikendalikan oleh kuasa. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada isu feminisme atau maskulinitas, akan tetapi melibatkan teori analisis Foucault mengenai penjara dan tubuh yang patuh (*docile body*). Analisis dengan teori ini dapat menunjukkan

adanya peran penjara sebagai situs pendisiplinan masyarakat (secara lebih spesifik tubuh perempuan) dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karangan Nawal el-Saadawi.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan cara kerja situs penjara sebagai alat untuk mendisiplinkan tubuh perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karangan Nawal el-Saadawi. Selain itu, untuk mengembangkan nalar berpikir kritis dalam mengamati situasi politik dan sosial di negara Mesir, yang menjadi latar tempat dalam novel *Perempuan di Titik Nol*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan berlandaskan teori *docile bodies* Foucault. Teori tersebut berkaitan dengan analisis Michel Foucault mengenai cara kerja penjara dan sistem panoptikon dalam mengendalikan tubuh manusia. Penelitian ini menganalisis tokoh utama perempuan yang berada di bawah kendali kuasa, sehingga ia harus patuh untuk melakukan berbagai hal agar terbebas dari ancaman hukuman/penjara.

Korpus penelitian ini berupa perian narasi atau dialog yang menunjukkan adanya sistem kuasa dalam mengendalikan tubuh tokoh perempuan pada novel *Perempuan di Titik Nol*. Data ini diperoleh dengan teknik reduksi data sehingga

menghasilkan kumpulan data-data utama yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Perempuan di Titik Nol* karangan Nawal el-Saadawi.

HASIL PEMBAHASAN

Menurut Foucault, pelaksanaan hukuman sampai saat ini telah ditempatkan dalam teknologi politis terhadap tubuh. Perubahan praktik kuasa untuk menghukum tampak bahwa tubuh menjadi unsur utama pelaksanaan hukuman, baik sebagai sasaran langsung ataupun sebagai perantara. Dalam bukunya, *Discipline and Punish*, Foucault menelaah perubahan strategi kuasa dan teknologi politis terhadap tubuh, yang memperlihatkan kaitan erat kuasa-pengetahuan dan kelahiran individu modern. Foucault menganalisis adanya transisi yang akhirnya sampai pada perhatian terhadap tubuh yang tadinya objek siksaan, sampai pada tubuh yang harus dilatih agar disiplin.³

Kekuasaan yang disebut Foucault menghasilkan *docile body*, yang tidak bersifat memaksa. Kekuasaan ini tidak bersifat *imposed* (diberlakukan), melainkan *inculcated* (dilatih). Menurut Gutting⁴

dalam *Discipline and Punish*, Foucault mengemukakan cara modern menghasilkan tubuh yang *self-regulated (docile body)* ini, yaitu lewat *hierarchical observation* atau pengamatan berjenjang. Dasar metode ini yaitu kita mengendalikan sikap seseorang dengan mengawasi mereka. Arsitektur penjara panoptik telah mencontohkan metode ini. Dengan menara pengawas di tengah, lampu diarahkan ke kamar narapidana, dan para narapidana tidak bisa melihat sipir di dalam menara pengawas, maka berjalanlah kuasa ini tanpa kemampuan narapidana untuk menghindar. Ia dipaksa mendisiplinkan dirinya kapan pun. Ia akan berperilaku baik bahkan sekali pun menara itu tidak dihuni. Menariknya, menurut Foucault, panoptik ini menjadi model dalam masyarakat modern. Teknik mendisiplinkan yang biasa diberlakukan bagi para narapidana ini kemudian digunakan oleh banyak lembaga pengawasan modern: pabrik, *supermarket*, ruang rumah sakit, bahkan sekolah.

Perempuan di Titik Nol memuat isu *docile body* yang terjadi pada tokoh Firdaus. Kepatuhan tubuh tersebut tidak hanya terjadi karena inferioritas perempuan, akan

³ Michel Foucault, *Discipline and Punish; The birth of the Prison*, transl. Alan Sheridan, London-Worcester: Billing and Sons, (Disadur ke dalam bahasa Indonesia oleh Petrus Sunu Hardiyanta,

Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern), (Yogyakarta: LKis, 1997), hlm 79

⁴ Gary Gutting, *Foucault: A Very Short Introduction*, Oxford, (UK; New York: Oxford University Press, 2005), hlm. 85-87

tetapi juga kendali kuasa yang memaksa dan adanya kesadaran psikologis yang dibentuk secara tidak langsung lewat penjara, ketergantungan profesi, dan hukuman mati.

1. Ancaman Penjara

Penjara sebagai situs pendisiplinan menjadikan tokoh Firdaus sebagai perempuan yang tidak bisa lepas dari ancaman penjara. Profesinya sebagai pelacur membuat Firdaus harus berurusan dengan sejumlah polisi, karena pekerjaan tersebut dinilai aib oleh negara. Upaya kuasa untuk mengendalikan tubuh perempuan melalui ancaman penjara terlihat pada kutipan berikut:

“Jangan main-main dengan saya, dan juga jangan tawar-menawar, atau akan saya bawa kamu ke kantor polisi.”

“Mengapa? Saya tidak berbuat apa-apa.”

“Kau seorang pelacur, dan menjadi tugasku untuk menangkap kamu dan lain-lain yang sejenis denganmu. Untuk membersihkan negeri ini, dan melindungi kaum keluarga yang terhormat dari jenis kalian. Tetapi saya tidak suka mempergunakan kekerasan. Barangkali kita dengan diam-diam dapat mufakat tanpa pertengkaran.

(Saadawi, 1989, hlm. 89-90)

Kutipan di atas menggambarkan sosok polisi yang mengancam Firdaus, sehingga menempatkan Firdaus pada posisi yang sulit: antara menyerahkan tubuhnya dikendalikan oleh laki-laki, atau membiarkan tubuhnya dibawa paksa ke kantor polisi, lalu masuk penjara. Karena kendali kekuasaan, polisi tersebut juga

memanfaatkan superioritasnya dengan tidak memberikan imbalan uang kepada Firdaus.

“apalagi yang kau tunggu? Aku tak ada uang malam ini. Aku akan berikan kepadamu lain kali.”

(Saadawi, 1989, hlm. 90)

Penjara acapkali menjadi bayang-bayang dalam kehidupan Firdaus. Sebab, bangunan itu telah menjelma sebagai panoptikon yang mengawasi gerak-gerik perempuan itu, serta menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan. Penjara telah masuk ke dalam ruang psikologis Firdaus yang pada akhirnya membentuk kesadaran untuk bersikap patuh dan disiplin pada kehendak polisi dan penguasa.

Tetapi saya menyadari bahwa orang dari kepolisian itu hanyalah penerima perintah, dan setiap perintah yang diberikan kepadanya telah dinilai sebagai tugas nasional yang bersifat suci. Apakah dia membawa saya ke penjara, ataukah ke tempat tidur orang penting itu, bagi dia sama saja.

(Saadawi, 1989, hlm. 132)

Tubuh saya adalah milik saya sendiri, tetapi tanpa negara kita dapat mereka miliki. Pada suatu peristiwa mereka memasukkan saya ke dalam penjara karena saya menampik salah seorang dari tokoh-tokoh penting itu.

(Saadawi, 1989, hlm. 132)

2. Ketergantungan Profesi

Ketergantungan profesi merupakan hal umum yang terjadi pada situasi pekerjaan tertentu. Dalam kasus Firdaus, ia mengalami ketergantungan profesi pada geromo. Sebab, di negara Mesir, setiap pelacur

membutuhkan perlindungan dari germo. Germo-germo itu yang akan melindungi mereka dari ancaman penguasa atau pun gangguan polisi. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

“Setiap pelacur mempunyai germo untuk melindunginya dari germo-germo yang lain, dan dari polisi. Itulah yang akan saya lakukan.”

“Tetapi saya dapat melindungi diri sendiri,” kata saya.

(Saadawi, 1989, hlm. 134)

Fakta mengenai adanya ancaman dari penguasa serta gangguan polisi, membuat tubuh perempuan tidak bisa sepenuhnya ia miliki. Sebab Firdaus harus menyerahkan tubuhnya sebagai bagian dari objek komodifikasi yang dilakukan oleh germo. Hal ini semata-mata untuk melindungi diri dari ancaman penjara. Kutipan berikut menggambarkan kondisi Firdaus yang berada di bawah kendali germo.

Saya mengetahui bahwa dia seorang germo yang mengendalikan sejumlah pelacur, dan saya adalah seorang di antara mereka. Dia mempunyai kawan di mana-mana, di setiap profesi, dan kepada mereka itulah dia belanjakan uangnya dengan amat royalnya. Dia mempunyai kawan di kepolisian yang melindungi dia jika ada penggerebekan.

(Saadawi, 1989, hlm. 137)

3. Hukuman Mati

Novel Perempuan di Titik Nol berdasarkan kisah nyata yang terjadi pada

tokoh Firdaus di pertengahan tahun 1970-an. Saat itu masih era pemerintahan Anwar Sadat. Sistem pemerintahan Mesir kala itu masih sangat jauh dari nilai-nilai demokrasi. Oleh karena itu, vonis hukuman mati bagi Firdaus menjadi hal yang lumrah terjadi. Pengaruh sistem syariat Islam terhadap mekanisme hukum di Mesir juga masih sangat kuat di era 1970-an. *Accordance with Article 2 of the Egyptian Constitution, as amended in 1980: "Islam is the State religion and Arabic is its official language. The Sharia is the principal source of legislation."*⁵

Berikut ini kutipan yang menggambarkan kepatuhan tubuh Firdaus terhadap kendali kekuasaan di dalam lingkungan penjara.

Saya tak punya waktu untuk mendengarkan anda. Mereka akan datang menjemput saya pukul enam malam ini. Besok pagi saya tak akan berada di sini lagi. Saya juga tidak akan berada di tempat manapun yang diketahui orang.

(Saadawi, 1989, hlm. 137)

Penjara telah membentuk kepatuhan dalam diri Firdaus, sehingga tak terlintas dalam pikirannya untuk memberontak atau mengajukan grasi dari presiden. Firdaus telah menyerahkan tubuhnya untuk mematuhi supremasi hukum. Ia mematuhi mekanisme hukuman gantung yang akan dilaluinya pada pukul enam malam. Sistem

⁵ The Death Penalty in Egypt, (*International Federation of Human Right*, 2005), hlm. 8)

penjara ini telah menjelma sebagai sistem pendisiplinan tubuh perempuan, dari awal mula Firdaus yang lembut tetapi liar dan mematikan, menjadi sosok yang misterius dan patuh pada aturan hukum. Tubuh yang patuh juga tampak jelas diperlihatkan oleh Firdaus melalui kutipan berikut:

“Mari kita berangkat ... waktumu sudah tiba.”

Saya melihat ia berjalan keluar bersama mereka. Saya tidak pernah melihatnya lagi.

(Saadawi, 1989, hlm. 151)

Protes keras terhadap kekuasaan dan aparat kepolisian terdapat pada bagian akhir dari cerita yang dituturkan oleh Firdaus. Struktur kekuasaan berperan penting dalam menyembunyikan kebenaran. Oleh karenanya, menjatuhkan hukuman mati kepada Firdaus merupakan cara kekuasaan untuk menutupi kebobrokan sistem sosial dan politik di negara Mesir.

Mereka tidak takut kepada pisau saya. Kebenaran saya itulah yang menakutkan mereka. Adalah kebenaran yang menakutkan ini yang mencegah saya merasa takut kepada kekurangan para penguasa dan para petugas kepolisian.

(Saadawi, 1989, hlm. 151)

SIMPULAN

Perempuan di Titik Nol memuat isu *docile body* yang terjadi pada tokoh Firdaus. Kepatuhan tubuh tersebut tidak hanya terjadi karena inferioritas perempuan, akan tetapi juga struktur kekuasaan yang

memaksa, merepresi, dan mengancam. Ketiga hal tersebut berkulminasi dalam mengkonstruksi kesadaran tokoh perempuan terhadap bahaya penjara dan hukuman mati.

Penjara sebagai situs pendisiplinan tubuh menjadikan tokoh Firdaus sebagai perempuan yang tidak bisa lepas dari ancaman penjara. Profesinya sebagai pelacur membuat Firdaus harus berurusan dengan sejumlah polisi, karena pekerjaan tersebut dinilai aib oleh negara. Selain itu, tubuh Firdaus juga dikendalikan oleh ketergantungan profesi. Ia mengalami ketergantungan profesi pada *germo*. Sebab, di negara Mesir, setiap pelacur membutuhkan perlindungan dari *germo*. *Germo-germo* itu yang akan melindungi mereka dari ancaman penguasa atau pun gangguan polisi. Maka, tubuh Firdaus terpaksa menjadi objek komodifikasi yang dilakukan oleh *germo*. Puncak dari pendisiplinan tubuh perempuan yaitu manakala Firdaus patuh untuk menjalani eksekusi mati.

Penjara sebagai situs pendisiplinan tokoh perempuan terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karangan Nawal el-Saadawi. Novel *Perempuan di Titik Nol* menggambarkan sisi kehidupan tokoh perempuan bernama Firdaus yang dalam kehidupan bermasyarakat dikendalikan oleh

relasi kuasa melalui: (1) ancaman penjara; (2) ketergantungan profesi; dan (3) hukuman mati.

DAFTAR PUSTAKA

Astutik, Heni Puji. 2018. *Melawan Hegemoni Laki-laki dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi: Analisis Hegemoni*. Jawa Tengah: Jurnal Universitas Diponegoro

Dostoïevski, Fyodor. 1866. *Crime and Punishment*. Rusia: The Russian Messenger

Gutting, Gary. 2005. *Foucault: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press

Foucault, Michel. 1997. *Discipline and Punish; The birth of the Prison*, transl. Alan Sheridan, London-Worcester: Billing and Sons, 1977. Disadur ke dalam bahasa Indonesia oleh Petrus Sunu Hardiyanta, *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKis

Saadawi, Nawal-el. 1989. *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Sulistiyorini, Dwi. 2010. *Pelecehan Seksual Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya*

Nawal El-Saadawi dan The Colour Purple karya Alice Walker. Malang: Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 38 No. 2

Synnot, Anthony. 1993. *The Body Social: Symbolisme, Self, and Society*. New York: Routledge

_____. 2005. *The Death Penalty in Egypt*. International Federation of Human Right.